

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Menurut penelusuran penulis terdapat beberapa tulisan, skripsi dan jurnal yang sudah membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Diantara penelitian tersebut sebagai berikut:

##### **1. Pola Asuh Orangtua**

- a. Penelitian Desy Makarti Candri, dengan judul “Pengaruh pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan pola asuh orangtua sudah cukup baik, interpretasi kecerdasan emosional anak sangat tinggi atau sudah berkembang dengan sangat baik. Tidak didapati pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.
- b. Penelitian Winarti dengan judul “pengaruh pola asuh orang tua terhadap ahlak anak usia 7-12 tahun”. Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode yang berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, peristiwa sebenarnya mengenai objek penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Hamim Zarkasi puto dengan judul “pengaruh pola asuh dan intraksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak”. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis regresi ganda dengan dua variabel bebas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari pola asuh orang tua dan intraksi antar teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak, dengan tingkat pengaruh sebesar 47,8%
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Runi Rahmatia Kharie, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun”. Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun.
- e. Penelitian Puspita Arnasiwi yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menunjukkan terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian, authoritative dan permissive. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar.
- f. penelitian yang dilakukan oleh Putri Ristan dan Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015 dengan judul penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan

Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi sebanyak 1.767 siswa. Sampel diambil secara simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket. Uji validitas menggunakan validitas konstruk dengan model Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisis data meliputi analisis deskriptif, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sopan santun peserta didik; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah secara bersama-sama dengan perilaku sopan santun peserta didik

- g. Penelitian yang dilakukan Enda Dian Rahnawati, dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada kategori baik sebesar 38,19%, kategori cukup 49,09%, kategori kurang baik 12,72% dan kategori tidak baik sebesar 0%. dan kemandirian belajar menunjukkan pada kategori tinggi sebesar 23,64%, kategori cukup 50,91%, kategori kurang 18,18% dan kategori rendah sebesar 7,27%. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan

bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar ( $r = 0,985$  ; sig.  $0,000 < 0,05, r^2=0,970$ ) sehingga pola asuh orang tua memberi pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 97%. Ini berarti hipotesis diterima yang artinya adanya pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo.

- h. *Kesembilan*, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty, tahun 2016 dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja madya meliputi pria dan wanita. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variable memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

Setelah peneliti amati adanya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen (x), yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen (Y), yaitu pada penelitian ini penulis meneliti prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian sebelumnya berbeda. Perbedaan selanjutnya, pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu pola asuh orangtua (X1) dan profesi orang tua (X2), sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya ada satu variabel, yaitu pola asuh orangtua (x).

## 2. Profesi Orangtua

- a. Penelitian Luluk Kartikawati (2015), "*Pengaruh Profesi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswi Kelas VI Semester Gasal SD Negeri Sigit 3*", penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan variabel profesi orang tua dan variabel prestasi belajar. Metode penumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi, penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menjelaskan pengaruh profesi orang tua, bukan hubungan profesi orang tua, serta variabel keduanya berbeda yakni prestasi belajar bukan motivasi belajar.

Peneliti dapat dari penelitian di atas adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada variabel profesi orang tua dan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat dua

variabel independen, yaitu pola asuh orangtua (X1) dan variabel profesi orangtua (X2)

- b. Penelitian Herlina Dwi Novitasari (2014), "*Peran Orang Tua Berprofesi Sebagai Abdi Dalem Dalam Pembinaan Religiusitas Anak*", penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar anak-anak yang bersekolah di MI Ma'ruf. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu pada variabel independen, profesi orangtua. Hanya saja pada penelitian diatas profesi orang tua dispesifikan, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti profesi secara umum.

### 3. Prestasi Belajar

- a. Penelitian Sri Khakimah (2012) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*". Penelitian dengan metode lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan hasil akhir bahwa adanya pengaruh positif antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Masruriah, dengan judul “Hubungan Antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas 5 SD negeri jerukagung 2 Srumbung”. Berdasarkan pengolahan data dengan product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara variable X (pola asuh orang tua) dan variable Y (prestasi belajar pendidikan agama Islam) diterima.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Masruriah, dengan judul “Hubungan Antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas 5 SD negeri jerukagung 2 Srumbung”. Berdasarkan pengolahan data dengan product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara variable X (pola asuh orang tua) dan variable Y (prestasi belajar pendidikan agama Islam) diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian- penelitian sebelumnya adalah jika pada penelitian sebelumnya penelitian hanya berfokus pada pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa, maka penulis melakukan penelitian pada dua aspek yang saling terkait, yaitu pengaruh pola asuh dan pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

## **B. Kerangka Teori**

### 1. Pola Asuh

#### a. Pengertian

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama, karena orangtua mempunyai tanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar

pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga (orangtua) merupakan fundamen bagi perkembangan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. (Shochib, 2000: 15)

Membicarakan tentang mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang biasa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk. Lebih jelasnya, kata asuh artinya mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh dimaknai sebagai pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam



menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014:51). Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan dan membimbing anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua (Ilahi, 2013:133).

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pengawasan dan arahan dari orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik ketika berada di rumah atau pun disekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sobur dalam Febriyani dan Yusri(2013:1) bahwa tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat anak-anak untuk belajar tidak luntur dan rusak, oleh karena itu diperlukan adanya dorongan dan dukungan moral serta suasana yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di dalam rumah.

Kesimpulan dari keseluruhan di atas, pola asuh orang tua adalah keseluruhan perilaku interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud membentuk anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

#### b. Macam-Macam Pola Asuh

Setelah membaca beberapa referensi buku, penulis dapatkan bahwa mayoritas para ahli membagi pola asuh orang tua menjadi tiga macam. Menelisik lebih jauh buku tulisan Djamarah (2014:60-67) beliau membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu demokratis, permisif dan otoriter. Kebanyakan para pakar pun demikian, hanya saja dengan penggunaan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki maksud yang sama.

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Yusuf (2006: 86) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan *Rejection* (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi *agresif* (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Menurut Hurlock dalam Nur Istiqomah (2014: 3) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe pola asuh ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak pada anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Orang tua yang berperilaku otoriter cenderung berupaya mempengaruhi anak menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan atau ancaman. Setiap keputusan adalah ketetapan yang harus dilakukan tanpa memberi ruang diskusi dengan anak. memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Beberapa ciri dari tipe pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a) Cenderung emosional dan cenderung menolak

- b) Bersikap kaku (keras)
- c) Bersikap mengomando (memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- d) Suka menghukum
- e) Kontrolnya tinggi
- f) Sikap penerimaannya rendah.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan sistem yang yang diberlakukan oleh orang tua dengan perilaku yang penuh kasih sayang, saling menghormati, menghargai pendapat yang besebrangan, orang tua yang keperdulannya tinggi dalam membimbing dan mengarahkan anak (Hadinoto, 2001: 59).

Tipe ini memiliki ciri-ciri adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk

menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis yang dijabarkan oleh Hadinoto (2001: 59):

- a) Sikap menerimanya tinggi
- b) Kontrolnya tinggi
- c) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- d) Mendukung anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.

Ada juga beberapa ciri yang disebutkan oleh Djamarah (2014: 60-67):

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b) Orangtua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orangtua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d) Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan terhadap anak agar jangan berbuat kesalahan dan

tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakasa dari anak.

- e) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh pola asuh demokratis berdampak positif terhadap psikologis anak. Anak akan menjadi periang dan mudah bergaul dengan lingkungan sosialnya. Mereka akan menjadi fleksibel dengan lingkungannya. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis tidak berwatak keras hati, dengan kata lain mereka akan lebih mudah menerima masukan dan kritikan yang ditujukan kepadanya. Ini terwujud dari kebiasaan keluarga yang menerapkan konsep pendidikan yang tepat, orang tua yang lebih mengedepankan komunikasi dan diskusi dengan anak ketika akan menetapkan pilihan ataupun tindakan yang akan diarahkan kepada anak.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan untuk anak dalam melakukan kehendaknya, anak dianggap sudah cukup mampu bertanggung jawab dengan risiko yang dilakukannya, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. kontrol dari orang tua sangat rendah dan tidak memperhatikan perkembangan anak. Semua apa yang

dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan (Mansur, 2005: 356)

Hadinoto (2001:59) menyusun ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak memberikan bimbingan dan aturan yang mengekang anak.
  - b. Orang tua tidak mengontrol dan tidak ada menuntut kepada anak untuk menjadi seperti yang diinginkan.
  - c. Diberikannya wewenang kepada anak dalam memutuskan rencana masa depannya.
  - d. Anak dibiarkan belajar sendiri dalam mengenal lingkungan sosialnya.
  - e. Orang tua apatis terhadap keasalahan anak, dari sikap mereka yang tidak memberi hukuman meskipun melakukan kesalahan, dimana seharusnya bermanfaat untuk memberi efek jera kepada mereka.
  - f. Tidak ada sikap dari orang tua yang mengapresiasi anak kendati anak-anak meraih prestasi tertentu.
- c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Jika dikaji lebih mendalam, akan didapatkan beberapa faktor yang dapat menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Mussen (1994:62) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

## 1. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Misalnya keluarga yang tinggal di perkotaan, orang tuanya akan lebih ekstra mengontrol kehidupan anak dan tidak memberikan kebebasan yang akan berdampak buruk terhadap anak. Berbeda halnya dengan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan. Orang tua tidak akan mengeluarkan energi yang lebih ekstra dalam mengontrol anak, dikarenakan persepsi orang tua yang meyakini bahwa kehidupan di pedesaan tidak sebebaskan kehidupan di perkotaan.

## 2. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh yang diadaptasikan oleh orang tua. Sebagai contoh perbandingan keluarga yang tinggal Negara-negara Eropa atau Amerika, kebudayaan yang melekat dengan kehidupan keluarga disana, orang tua dari sejak dini sudah membiasakan anak untuk lebih berani dalam menyampaikan argumennya. Selain itu anak-anak disana biasa dididik dengan membiasakan mereka lugas dalam menyuarakan/menegur sesuatu yang bertentangan dengan *attitude*.

Berbanding terbalik dengan budaya Indonesia dimana lebih sungkan dan tidak cukup lugas untuk menegur orang secara langsung ketika menyalahi *attitude*.



### 3. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitu pun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Mengutip pendapat Hottman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orang tua dan anak (Asmaliyah, 2009:86).

#### a. Latar belakang orang tua

1. Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).

4. Pribadi orang tua meliputi bagaimana pribadi orang tua dalam tingkat kecerdasannya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
- b. Latar belakang anak
1. Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisik kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
  2. Pandangan anak terhadap orang tua meliputi bagaimana anak bersikap tentang harapan orang tua terhadap dirinya, bagaimana sikap orang tua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orang tua bagi anak.
  3. Sikap dan kebiasaan anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.
2. Profesi atau Pekerjaan
- a. Pengertian Profesi

Menurut Satori (2010: 1.3), “profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya”. Artinya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu (Satori, 2010:13). Profesi adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu yang karena hakikat dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan profesi pada penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua anak atau siswa, profesi yang dijalani oleh orang tua akankah memiliki pengaruh yang bisa berdampak pada hasil akademis anak. pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh profesi orang tua terhadap prestasi belajar anak.

b. Syarat-syarat profesi

Sementara Ahmad Tafsir (1992: 108) menjelaskan 10 kriteria/syarat untuk sebuah pekerjaan yang bisa disebut profesi, yaitu:

1. Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus.
2. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara *universal*.
4. Profesi adalah diperuntukkan bagi masyarakat.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
6. Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya.
7. Profesi memiliki kode etik.
8. Profesi memiliki klien yang jelas.
9. Profesi memiliki organisasi profesi.
10. Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.

Menurut Syafrudin Nurdin (2005: 14-15) ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu
2. Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian
3. Kebakuan yang *universal*
4. Pengabdian
5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
6. Otonomi
7. Kode etik
8. Klien
9. Berperilaku pamong
10. Bertanggungjawab.

c. Tingkatan profesi

Tidak semua pekerjaan menuntut tingkat profesional tertentu, keragaman kemampuan ditinjau dari tingkat keprofesionalan yang ada diperlukan karena di masyarakat terdapat berbagai pekerjaan yang kategorinya juga berbeda. Pertanyaannya sekarang, jenis-jenis bidang pekerjaan apa dan yang mana saja yang telah ada dan/atau sedang berkembang di masyarakat selama ini, serta bagaimana pula posisi atau status keprofesiannya.

Dari sekian jenis pekerjaan yang terdapat dalam dunia kekaryaannya yang oleh masyarakat sudah sering disebut-sebut atau dipersepsikan

sebagai suatu profesi pun ternyata masih ada pengkategorianya lagi, ialah:

1. profesi yang telah mapan (*older professions*);
2. profesi baru (*newer professions*)
3. profesi yang sedang tumbuh kembang (*emergent professions*)
4. Semi-profesi (*semiprofessions*); dan
5. Tugas jabatan atau pekerjaan yang belum jelas arah tuntutan status keprofesiannya

### 3. Prestasi Belajar Siswa

#### a. Pengeritan

Prestasi belajar menjadi salah satu parameter keberhasilan belajar siswa di sekolah. Menurut Syah (2008: 91) prestasi belajar adalah tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar atau hasil penilaian secara menyeluruh (Syah, 2010: 149). Diperkuat oleh pendapatnya Sudjana (2010:22) bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kolektif yang telah diserap oleh siswa setelah melalui proses belajar.

Prestasi belajar siswa diukur sejauh mana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (*instructional objective*) atau tujuan perilaku (*behavioral objective*) mampu dikuasai siswa pada akhir jangka waktu yang telah ditentukan (Syarif, 2012: 237).

Mengkaji dari beberapa pendapat mengenai pengertian prestasi belajar, peneliti mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebuah proses belajar baik ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi tentang pelajaran terkait dan merupakan hasil penilaian secara menyeluruh. Menurut Syah, (2010:115-116) Siswa yang berprestasi dalam belajar memiliki ciri-ciri perubahan yang diantaranya: perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, dan perubahan efektif dan fungsional.

Prestasi belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti: motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain. (Slameto, 1995 dalam Sakdiyah, 2011: 35).

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dimana menurut Slameto (2013:54) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: faktor internal (faktor dari dalam siswa) yang terdiri dari keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni: keadaan/kondisi lingkungan disekitar siswa, seperti faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran pelajaran PAI,

dimana hal itu ditunjukkan dengan mendapatkan nilai memuaskan dalam catatan nilai rapot.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Proses belajar dan hasil belajar ditentukan oleh 2 faktor, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam siswa (Sumadi Suryabrata, 1984: 253).

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, di antaranya:

a) Faktor-faktor non social

Kelompok faktor-faktor sosial ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran)

b) Faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang dimaksudkan adalah faktor yang berasal dari orang lain (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, di antaranya:

a) Faktor-faktor fisiologis

Berfungsi baiknya panca indra merupakan aspek pendukung agar berlangsungnya kegiatan belajar dengan baik.

Keadaan fisik yang bugar juga bisa menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan belajar.

b) Faktor-faktor psikologis.

Suryabrata (1984: 257) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang agar semangat belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk selalu berkembang menjadi pribadi yang lebih kompleks dalam hal kompetensi.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari orang tua, guru dan teman-teman.
- (4) Adanya semangat dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dilalui dengan usaha yang baru dan selalu berupaya dengan usaha yang maksimal, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.



Merujuk kepada pendapat ahli, yaitu Slameto (2010: 54) beliau menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

1. Faktor *Interen*

Faktor interen adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor intern yaitu kecerdasan atau intelegensi, minat, bakat, dan motivasi.

2. Faktor *ekstern*

Adapun faktor-faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa yaitu: keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan pengaruh yang serius terhadap prestasi belajar siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa

Setiap orang tua tentu ingin anaknya berprestasi dalam akademik yang ditempuh. Hal tersebut tidaklah akan terwujud tanpa adanya faktor pendorong untuk direalisasikan. Hal pendorong tersebut bisa berasal dari faktor eksternal ataupun faktor internal. Pola asuh orang tua termasuk dari faktor eksternal tersebut. Karena pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Pola asuh yang baik akan bisa membentuk kepribadian anak yang suka membaca, bisa membentuk kepribadian yang sabar, pantang menyerah,

penyayang, dan lain-lain. Perkembangan kognitif anak bisa dimaksimalkan dengan sinergitas antara orang tua dengan guru-guru yang bertugas mendidik anak di sekolah.

## 2. Pengaruh profesi orang tua terhadap prestasi belajar siswa

Profesi adalah pekerjaan yang ditekuni oleh seorang dalam kesehariannya, baik itu untuk menopang roda kehidupan, bisa juga karena hobi ataupun passion, dan bisa saja disebabkan oleh alasan lainnya. Pada era globalisasi ini setiap orang diuntut untuk bisa bertahan hidup. Bisa dengan menjalankan profesi apa saja asalkan menghasilkan pundi-pundi agar bisa menjalani hidup dengan layak. Ada banyak macam pekerjaan yang tersedia yang bisa dilakukan oleh para orang tua dengan tujuan untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. apakah betul ada pengaruh profesi yang ditekuni oleh orang tua terhadap prestasi anak.

### **D. Pengumpulan Hipotesis**

Dari uraian di atas maka dapat kita rumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak/ siswa MI Jamaluddin

Ha : adanya hubungan yang signifikan antara profesi orang tua dengan prestasi belajar anak/ siswa MI Jamaluddin

Ha : pengaruh pola asuh orang tua lebih signifikan dari pada profesi orang tua terhadap prestasi belajar siswa/ siswi MI Jamaluddin.